At-Tasyrih Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam, 12 (2) – Nov 2026 190-206

E-ISSN 2502-2997
P-ISSN 2461-0410

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA BAGI SISWA KELAS I MADRASAH IBTIDAIYAH MA'HAD AL-ZAYTUN TAHUN 2025

Aulia Dini Hanipah[1], Irvan Iswandi[2], Dadan Mardani[3]
[123] *Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia*

Corresponding Author: Aulia Dini Hanipah E-mail: auliadinihanipah@gmail.com

Received: Oct 15, 2026	Revised: Oct 28, 2026	Accepted: Nov 08, 2026	Online: Nov 11, 2026

ABSTRAK
Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang penting bagi perkembangan akademik siswa, khususnya pada jenjang kelas awal pendidikan dasar. Namun, perbedaan kemampuan membaca dan kesiapan belajar siswa menjadi tantangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran literasi secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru pada siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 11 informan, terdiri atas tujuh guru kelas I dan empat siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan enam peran utama, yaitu sebagai pendidik atau pengajar, pembimbing, fasilitator, pelatih, motivator, dan evaluator. Peran tersebut diwujudkan melalui pembelajaran bertahap, pendampingan individual, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, latihan membaca berulang, pemberian motivasi, dan evaluasi berkelanjutan. Kendala yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan membaca, konsentrasi yang belum stabil, rendahnya motivasi, kebiasaan membaca dan kepercayaan diri, keterbatasan waktu pendampingan, serta dukungan orang tua yang belum optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterpaduan peran guru dan kolaborasi dengan orang tua serta wali kamar penting untuk mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan secara berkelanjutan.

Kata kunci: *peran guru; membaca permulaan; kesulitan membaca; pembelajaran literasi; madrasah ibtidaiyah.*

Journal Homepage https://ejournal.unisbajambi.ac.id/index.php/attasyrih/index
This is an open access article under the CC BY SA license
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/
How to cite: Hanipah, A. D., Iswandi, I., & Mardani, D. (2026). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA BAGI SISWA KELAS I MADRASAH IBTIDAIYAH MA'HAD AL-ZAYTUN TAHUN 2025. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, *12*(2), 190–206. https://doi.org/10.55849/attasyrih.v12i2.598
Published by: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Batang Hari

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu kompetensi dasar yang memiliki kedudukan penting dalam proses pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar dan

madrasah ibtidaiyah. Membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali simbol-simbol bahasa, tetapi juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk memperoleh informasi, memahami pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir, dan membangun keterampilan komunikasi. Penguasaan kemampuan membaca sejak tahap awal pendidikan menjadi fondasi bagi keberhasilan pembelajaran pada jenjang berikutnya. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca memadai cenderung lebih siap mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan penggunaan teks, baik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun bidang studi lainnya. Sebaliknya, keterbatasan dalam membaca dapat menghambat pemahaman materi, partisipasi pembelajaran, serta perkembangan kemampuan akademik peserta didik. Rahiem (2026) menegaskan bahwa pembelajaran literasi pada jenjang sekolah dasar perlu mengintegrasikan kemampuan mengenali kata, memahami bahasa, mengembangkan pengetahuan, dan memaknai informasi dalam teks. Dengan demikian, pengembangan kemampuan membaca perlu ditempatkan sebagai prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan dasar.

Pembelajaran membaca pada kelas awal memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran membaca pada kelas yang lebih tinggi. Pada tahap ini, peserta didik masih berada dalam proses mengenali bentuk huruf, memahami hubungan antara huruf dan bunyi, menggabungkan suku kata, membaca kata sederhana, hingga memahami kalimat pendek. Proses tersebut membutuhkan pembelajaran yang bertahap, sistematis, dan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik. Safitri et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran membaca permulaan memerlukan perencanaan yang mempertimbangkan karakteristik peserta didik serta penggunaan bahan ajar, metode, media, dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan gambar, permainan, lagu, dan pendekatan kontekstual dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa kelas I. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran membaca permulaan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam merancang serta melaksanakan proses pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan dasar, guru merupakan komponen penting yang berperan secara langsung dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki kewajiban membimbing, memfasilitasi, memotivasi, melatih, serta mengevaluasi perkembangan kemampuan membaca siswa. Peran tersebut menjadi semakin penting pada pembelajaran kelas I karena peserta didik memiliki tingkat kesiapan belajar, kemampuan mengenali huruf, keterampilan berbahasa, dan pengalaman literasi yang beragam. Amanda dan Ramadan (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan guru memiliki peranan penting dalam menangani kesulitan membaca peserta didik kelas I sekolah dasar. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca memerlukan perhatian terhadap kemampuan individual siswa, bukan hanya penerapan metode pengajaran secara seragam. Guru perlu memahami perkembangan masing-masing peserta didik agar dapat menentukan bentuk bimbingan dan strategi pembelajaran yang tepat.

Peran guru sebagai pendidik dan pembimbing dalam pembelajaran membaca berkaitan erat dengan kemampuannya mengidentifikasi kesulitan yang dialami peserta didik. Kesulitan membaca permulaan dapat muncul dalam bentuk ketidakmampuan mengenali huruf tertentu, membedakan bunyi, menggabungkan suku kata, membaca kata secara lancar, maupun memahami makna bacaan sederhana. Kondisi tersebut membutuhkan pendampingan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Rohmah dan Triyani (2024) mengemukakan pentingnya penilaian awal literasi membaca untuk membantu guru mengenali kemampuan peserta didik dan menentukan tindak lanjut pembelajaran. Penilaian awal memungkinkan guru memperoleh gambaran mengenai keterampilan membaca siswa sehingga intervensi pembelajaran dapat dilakukan secara lebih terarah. Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing tidak dapat dipisahkan dari kemampuannya melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan memberikan pendampingan secara berkelanjutan.

Selain berperan sebagai pembimbing, guru juga memiliki tanggung jawab sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan dan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan kemampuan membaca. Fasilitasi pembelajaran dapat diwujudkan melalui penggunaan media kartu huruf, kartu suku kata, buku cerita bergambar, permainan edukatif, serta bahan bacaan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi menjadi penting karena siswa kelas awal pada umumnya membutuhkan pengalaman belajar konkret dan menarik untuk mempertahankan perhatian selama pembelajaran berlangsung. Mardhotillah et al. (2026) menunjukkan bahwa media kartu suku kata dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I sekolah dasar. Sementara itu, Pratiwi (2026) mengidentifikasi penggunaan metode fonik, metode struktural analitik sintetik, media visual, pendekatan multisensori, serta kerja sama antara guru dan orang tua sebagai strategi yang relevan untuk mengatasi permasalahan membaca permulaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberagaman strategi dan media pembelajaran merupakan bagian penting dari upaya guru dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membaca.

Penggunaan metode pembelajaran membaca juga perlu memperhatikan hubungan antara penguasaan keterampilan teknis membaca dan perkembangan pemahaman terhadap bacaan. Kemampuan mengenali huruf dan menggabungkan bunyi menjadi kata merupakan tahapan penting, tetapi pembelajaran membaca tidak seharusnya berhenti pada kemampuan melafalkan tulisan. Peserta didik perlu memperoleh pengalaman belajar yang secara bertahap membantu mereka memahami makna kata, kalimat, dan teks sederhana. Exley et al. (2026), melalui kajian sistematis mengenai pembelajaran fonik, menjelaskan bahwa kontribusi pembelajaran fonik terhadap kemampuan membaca dipengaruhi oleh kondisi pelaksanaan pembelajaran, keputusan pedagogis guru, serta karakteristik intervensi yang diterapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu metode tidak dapat dianggap efektif dalam semua situasi tanpa mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajarannya. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan memilih, mengombinasikan, dan menyesuaikan metode pembelajaran agar perkembangan kemampuan membaca berlangsung secara optimal.

Keberhasilan pembelajaran membaca permulaan juga berkaitan dengan motivasi, kepercayaan diri, dan kebiasaan belajar peserta didik. Pada kelas awal, sebagian siswa masih mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasi, kurang percaya diri ketika diminta membaca, atau menunjukkan minat yang rendah terhadap kegiatan membaca. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menjalankan perannya sebagai motivator dengan menciptakan suasana belajar yang positif, memberikan penguatan, serta membangun keberanian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pratiwi (2026) mengidentifikasi rendahnya motivasi dan minat belajar sebagai bagian dari persoalan yang sering muncul dalam pembelajaran membaca permulaan. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca perlu memperhatikan dimensi akademik sekaligus psikologis peserta didik. Pemberian apresiasi terhadap perkembangan membaca, penggunaan aktivitas yang menyenangkan, dan pendampingan yang tidak menimbulkan rasa takut merupakan bentuk dukungan yang dapat diberikan guru untuk membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri dalam membaca.

Di samping faktor yang berasal dari peserta didik, lingkungan pembelajaran dan dukungan keluarga juga memiliki keterkaitan dengan perkembangan kemampuan membaca. Proses penguasaan membaca membutuhkan latihan yang konsisten sehingga kegiatan pembelajaran di sekolah perlu didukung oleh pembiasaan membaca di lingkungan keluarga. Ketidaksinambungan antara pembelajaran di sekolah dan pendampingan di rumah berpotensi membatasi kesempatan peserta didik untuk memperkuat keterampilan yang telah dipelajari. Penelitian mengenai pengembangan literasi membaca siswa kelas I yang diterbitkan dalam Lembaran Ilmu Kependidikan (2024) menunjukkan pentingnya pembiasaan membaca, penyediaan media pembelajaran yang menarik, serta kolaborasi antara guru dan orang tua. Sejalan dengan itu, Pratiwi (2026) menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendukung pembelajaran membaca permulaan. Dengan demikian, upaya meningkatkan kemampuan membaca memerlukan dukungan yang tidak hanya berpusat pada aktivitas guru di kelas, tetapi juga melibatkan lingkungan belajar yang mendukung keberlanjutan latihan membaca.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai peran guru dan strategi pembelajaran membaca pada jenjang pendidikan dasar. Amanda dan Ramadan (2023) memfokuskan penelitian pada peran guru dalam menangani kesulitan membaca siswa kelas I, sedangkan Rohmah dan Triyani (2024) menitikberatkan perhatian pada pengembangan kemampuan guru dalam melakukan penilaian awal literasi membaca. Penelitian Safitri et al. (2025) mengkaji perencanaan dan strategi pembelajaran membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sementara Pratiwi (2026) melakukan sintesis terhadap berbagai problematika dan strategi pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan kemampuan membaca dipengaruhi oleh strategi pedagogis, penilaian kemampuan, media pembelajaran, serta kondisi peserta didik. Meskipun demikian, kajian yang mengintegrasikan berbagai dimensi peran guru dengan kendala pelaksanaannya dalam konteks madrasah ibtidaiyah tertentu masih memberikan ruang untuk pendalaman secara kontekstual.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi relevan karena pembelajaran membaca pada setiap satuan pendidikan berlangsung dalam lingkungan, karakteristik peserta didik, serta pola pendampingan yang tidak selalu sama. Madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki kebutuhan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat menguasai keterampilan membaca sebagai landasan mengikuti pembelajaran. Dalam konteks ini, kajian mengenai peran guru tidak cukup dilakukan dengan hanya mengidentifikasi metode yang digunakan, tetapi perlu memperhatikan bagaimana guru menjalankan berbagai fungsi pedagogis secara terpadu sekaligus menghadapi kendala dalam pelaksanaannya. Penelitian yang berfokus pada pengalaman guru dan siswa secara langsung dapat memberikan pemahaman mengenai praktik pembelajaran membaca sebagaimana berlangsung dalam lingkungan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang dapat menghubungkan peran guru sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, pelatih, motivator, dan evaluator dengan berbagai tantangan yang muncul dalam proses peningkatan kemampuan membaca permulaan.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan karakteristik dan kemampuan belajar yang beragam. Berdasarkan konteks permasalahan yang diuraikan dalam skripsi sumber, masih ditemukan siswa kelas I yang belum mampu membaca dengan baik sehingga memerlukan perhatian dan pendampingan khusus dari guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca menghadapi tantangan yang berkaitan dengan perbedaan kemampuan awal, kesiapan belajar, dan kebutuhan pendampingan siswa. Guru dituntut untuk menyesuaikan proses pembelajaran agar siswa yang telah mampu membaca dapat terus berkembang, sementara siswa yang masih mengalami kesulitan memperoleh bantuan sesuai dengan kebutuhannya. Situasi ini menjadikan MI Ma'had Al-Zaytun sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kontekstual mengenai keterpaduan enam peran guru, yaitu sebagai pendidik atau pengajar, pembimbing, fasilitator, pelatih, motivator, dan evaluator, dalam mendukung kemampuan membaca permulaan siswa kelas I madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini juga mengkaji kendala yang dihadapi guru dari aspek karakteristik peserta didik, pelaksanaan pembelajaran, keterbatasan waktu pendampingan, serta dukungan lingkungan keluarga. Fokus tersebut memberikan perspektif yang lebih menyeluruh terhadap pelaksanaan pembelajaran membaca dengan menempatkan guru sebagai aktor utama yang menjalankan berbagai fungsi pendidikan secara saling berkaitan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pembelajaran literasi dasar sekaligus memberikan masukan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran membaca permulaan yang adaptif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan secara menyeluruh berdasarkan pengalaman, tindakan, dan interaksi individu dalam lingkungan alamiah. Fadli (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman fenomena secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data pada kondisi alamiah dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian kualitatif juga menekankan proses, makna, dan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti, sehingga sesuai untuk mengungkap praktik pembelajaran membaca dan berbagai persoalan yang dihadapi guru. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pelaksanaan peran guru sebagai pendidik atau pengajar, pembimbing, fasilitator, pelatih, motivator, dan evaluator dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun yang berlokasi di Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Lokasi tersebut menjadi fokus penelitian karena terdapat kebutuhan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan serta upaya guru dalam mendampingi siswa kelas I yang memiliki kemampuan membaca berbeda-beda. Informan penelitian berjumlah 11 orang, terdiri atas tujuh guru kelas I dan empat siswa yang mewakili kelas 1B01 sampai dengan 1B04. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan kesesuaian karakteristik dan keterlibatan mereka dengan permasalahan yang diteliti. Firmansyah dan Dede (2022) menjelaskan bahwa pemilihan sampel perlu mempertimbangkan tujuan penelitian dan karakteristik sumber informasi agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, guru dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran membaca, sedangkan siswa dipilih untuk memberikan informasi mengenai pengalaman belajar dan kesulitan membaca yang mereka hadapi.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan serta pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran membaca di kelas I MI Ma'had Al-Zaytun. Data tersebut mencakup informasi mengenai strategi pembelajaran yang digunakan guru, bentuk pendampingan membaca, penggunaan media pembelajaran, pemberian motivasi, pelaksanaan evaluasi, serta kendala yang muncul selama kegiatan belajar berlangsung. Adapun data sekunder diperoleh melalui dokumen yang relevan dengan penelitian, meliputi profil madrasah, dokumen pembelajaran, dokumentasi kegiatan belajar mengajar, serta sumber tertulis lain yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan membaca permulaan. Penggunaan beberapa sumber data tersebut dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena penelitian. Menurut Fadli (2021), pemanfaatan beragam sumber informasi dalam

penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengembangkan interpretasi yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diamati.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran membaca di kelas I untuk memperoleh informasi mengenai interaksi guru dengan siswa, pelaksanaan strategi pembelajaran, penggunaan media, serta respons siswa terhadap kegiatan membaca. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung dalam situasi alamiah. Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru kelas I dan siswa yang menjadi informan penelitian untuk menggali pengalaman, pandangan, dan informasi mengenai peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca serta hambatan yang dihadapi selama pembelajaran. Pelaksanaan wawancara dibantu dengan pedoman wawancara dan perangkat perekam suara untuk mendokumentasikan informasi yang disampaikan informan. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa kondisi lingkungan madrasah, keadaan ruang kelas, media pembelajaran, serta dokumentasi aktivitas belajar mengajar. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi agar data penelitian tidak hanya bersumber dari pernyataan informan, tetapi juga didukung oleh pengamatan langsung dan bukti dokumenter.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam menentukan fokus pengamatan, membangun komunikasi dengan informan, mengumpulkan data, menginterpretasikan informasi, dan menyusun temuan penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, alat perekam suara, kamera, serta catatan lapangan. Fadli (2021) menegaskan bahwa kedudukan peneliti sebagai instrumen utama merupakan salah satu karakteristik penting pendekatan kualitatif karena proses pengumpulan dan interpretasi data membutuhkan keterlibatan langsung peneliti dalam memahami situasi sosial. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan kondisi pembelajaran dan interaksi yang berlangsung antara guru dan peserta didik agar informasi yang diperoleh mencerminkan pengalaman serta praktik pembelajaran yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Model tersebut digunakan untuk mengorganisasi berbagai informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat menghasilkan temuan penelitian yang sistematis. Fadli (2021) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman melibatkan proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara berkaitan selama proses penelitian. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, merangkum, mengelompokkan, dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang berkaitan dengan pelaksanaan peran guru, strategi pembelajaran membaca, perkembangan kemampuan membaca siswa, serta kendala pembelajaran diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan karakteristik dan tema. Proses

tersebut membantu peneliti memilah informasi yang relevan sehingga pembahasan tetap terarah pada tujuan penelitian.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu mengorganisasikan hasil reduksi dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar hubungan antartemuan dapat dipahami secara jelas. Penyajian data dilakukan dengan menguraikan berbagai bentuk peran guru dalam pembelajaran membaca permulaan, meliputi peran sebagai pendidik atau pengajar, pembimbing, fasilitator, pelatih, motivator, dan evaluator. Selain itu, data mengenai kesulitan siswa dan kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran disajikan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap pola, hubungan, serta makna yang muncul dari keseluruhan data. Kesimpulan tidak hanya didasarkan pada satu sumber informasi, tetapi diperiksa kembali melalui perbandingan antardata untuk memastikan kesesuaiannya dengan kondisi yang ditemukan selama penelitian. Dengan demikian, proses analisis diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai praktik pembelajaran membaca dan berbagai faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan peran guru.

Keabsahan data penelitian diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tujuh guru kelas I dan empat siswa untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan pandangan mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca. Triangulasi teknik dilaksanakan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena penelitian. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengecekan informasi pada waktu pengumpulan data yang berbeda untuk melihat konsistensi temuan. Fadli (2021) menjelaskan bahwa pengujian keabsahan dalam penelitian kualitatif diperlukan untuk meningkatkan kredibilitas dan memastikan bahwa interpretasi peneliti memiliki dasar empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Apabila ditemukan perbedaan informasi dari berbagai sumber atau teknik, peneliti perlu menelaah kembali konteks dan bukti pendukungnya sebelum menetapkan interpretasi akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, mengungkapkan bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I melibatkan berbagai peran guru yang saling berkaitan. Berdasarkan data wawancara terhadap tujuh guru kelas I dan empat siswa, yang didukung dengan observasi dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru menjalankan enam peran utama, yaitu sebagai pendidik atau pengajar, pembimbing, fasilitator, pelatih, motivator, dan evaluator. Keenam peran tersebut dilaksanakan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik. Penelitian juga mengidentifikasi sejumlah kendala yang berasal dari perbedaan kemampuan individu siswa, kondisi psikologis, keterbatasan waktu pembelajaran, serta dukungan lingkungan keluarga.

Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas I MI Ma'had Al-Zaytun tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi membaca, tetapi juga menjalankan berbagai fungsi pedagogis untuk membantu siswa menguasai keterampilan membaca secara bertahap. Pelaksanaan peran tersebut terlihat melalui pemilihan metode pembelajaran, pemberian bimbingan individual, penyediaan media pembelajaran, pelaksanaan latihan membaca, pemberian motivasi, serta evaluasi terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa.

Peran guru sebagai pendidik atau pengajar ditunjukkan melalui pelaksanaan pembelajaran membaca secara sistematis dari kemampuan yang paling sederhana menuju keterampilan yang lebih kompleks. Guru memperkenalkan bentuk dan bunyi huruf, melatih penggabungan huruf menjadi suku kata, mengembangkan kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana, serta membimbing siswa membaca teks atau cerita pendek. Proses tersebut dilakukan melalui pemberian contoh, pengulangan, dan kesempatan membaca secara bergantian. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Norma Yunita Sila, pembelajaran membaca diberikan secara bertahap mulai dari pengenalan huruf hingga membaca cerita pendek dengan pendekatan yang menyenangkan. Hal serupa disampaikan Ustadzah Anisa Apriliyanti yang menekankan pentingnya pengenalan hubungan huruf dan bunyi serta latihan membaca yang dilakukan secara berulang. Temuan ini memperlihatkan bahwa peran guru sebagai pengajar tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi mencakup pengorganisasian tahapan belajar agar sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa.

Guru juga menjalankan peran sebagai pembimbing melalui pemberian pendampingan khusus kepada siswa yang belum mampu membaca dengan lancar. Pendampingan dilakukan secara individual, terutama bagi siswa yang masih kesulitan mengenali huruf, menggabungkan suku kata, atau membaca kata sederhana. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Salsabilah, guru memberikan materi dan pendampingan yang berbeda kepada siswa yang belum lancar membaca dibandingkan dengan siswa yang telah memiliki kemampuan membaca lebih baik. Pendampingan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan kesempatan selama proses pembelajaran, termasuk ketika siswa lain sedang mengerjakan kegiatan menulis. Selain itu, Ustadzah Norma Yunita Sila menjelaskan adanya kerja sama dengan wali kamar agar latihan membaca dapat dilanjutkan di lingkungan asrama. Hasil ini menunjukkan bahwa guru berupaya memberikan layanan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan individual peserta didik serta mengembangkan kesinambungan pendampingan antara sekolah dan lingkungan tempat tinggal siswa.

Peran guru sebagai fasilitator terlihat dari pemanfaatan metode dan media pembelajaran yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara, guru menggunakan metode pengenalan huruf, fonik, ejaan, penggabungan suku kata, pengulangan, permainan, serta kegiatan membaca bersama. Media yang digunakan meliputi kartu huruf, kartu kata, buku Bacalah 1, 2, dan 3, poster alfabet, buku cerita bergambar, lagu, video pembelajaran, dan alat peraga sederhana yang dibuat oleh guru. Salah satu contoh kreativitas pembelajaran disampaikan oleh Ustadzah Qurrotan A'yuni yang menggunakan kartu bergambar dan

media berbahan tutup botol untuk membantu siswa mengenali huruf alfabet. Penggunaan media tersebut bertujuan menghadirkan kegiatan membaca yang lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Variasi media pembelajaran juga dimanfaatkan untuk mengurangi kejenuhan siswa serta membantu mereka mempertahankan perhatian selama mengikuti kegiatan belajar membaca.

Sebagai pelatih, guru melaksanakan pembiasaan membaca melalui kegiatan yang berlangsung secara rutin dan berulang. Latihan dilakukan dengan membaca bersama, membaca bergantian, membaca secara individual, dan mengulang materi yang belum dikuasai siswa. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Salsabilah, siswa dilatih membaca melalui tahapan pengenalan huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, dan teks pendek. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca secara bergiliran sekaligus mengulang materi yang telah dipelajari. Sementara itu, Ustadzah Qurrotan A'yuni menjelaskan bahwa siswa yang mengalami kesulitan memperoleh latihan tambahan, termasuk latihan intensif sekitar 30 menit sesuai kebutuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memandang pengulangan sebagai bagian penting dalam membentuk keterampilan membaca permulaan. Latihan yang berkelanjutan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperkuat pengenalan huruf, meningkatkan ketepatan pelafalan, dan mengembangkan kelancaran membaca secara bertahap.

Peran guru sebagai motivator ditunjukkan melalui pemberian dukungan emosional dan penguatan positif kepada siswa selama mengikuti kegiatan membaca. Bentuk motivasi yang diberikan meliputi pujian, pemberian stiker atau bintang, penghargaan sederhana, dorongan verbal, serta penggunaan permainan yang menyenangkan. Guru juga memberikan penguatan kepada siswa yang merasa takut melakukan kesalahan ketika membaca. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa sebenarnya telah mengenali kata tertentu, tetapi masih ragu untuk mengucapkannya karena kurang percaya diri. Guru berupaya mengatasi kondisi tersebut dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba membaca tanpa merasa takut ketika melakukan kesalahan. Temuan ini memperlihatkan bahwa motivasi yang diberikan guru tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan semangat belajar, tetapi juga membangun keberanian dan kesiapan psikologis siswa dalam mempraktikkan keterampilan membaca.

Peran guru sebagai evaluator dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas membaca, tes membaca individual, kegiatan membaca bergiliran, serta pencatatan perkembangan kemampuan siswa. Aspek yang diperhatikan dalam evaluasi meliputi kemampuan mengenali huruf, ketepatan pelafalan, kelancaran membaca, dan pemahaman terhadap bacaan sederhana. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Salsabilah, evaluasi dilakukan melalui pengamatan selama pembelajaran dan kegiatan membaca secara individual menggunakan bahan bacaan dalam buku pelajaran. Guru memperhatikan kemampuan setiap siswa untuk menentukan apakah siswa sudah mampu mengikuti materi berikutnya atau masih membutuhkan pendampingan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penilaian hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran sesuai perkembangan kemampuan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan keenam peran guru saling mendukung dalam proses peningkatan kemampuan membaca permulaan. Guru sebagai pengajar menyediakan tahapan pembelajaran, sebagai pembimbing memberikan bantuan individual, sebagai fasilitator menyediakan sumber dan media belajar, sebagai pelatih membangun keterampilan melalui pengulangan, sebagai motivator menumbuhkan kepercayaan diri, dan sebagai evaluator memantau perkembangan kemampuan membaca. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam skripsi, kemampuan membaca siswa secara umum dilaporkan menunjukkan perkembangan yang baik. Namun, tingkat perkembangan tersebut tidak sama pada setiap siswa karena dipengaruhi oleh kondisi dan kemampuan awal masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran membaca perlu dipahami sebagai proses yang memerlukan keterpaduan berbagai peran guru dan pendampingan yang berkelanjutan.

Kendala yang Dihadapi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi sejumlah kendala dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I MI Ma'had Al-Zaytun. Kendala tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik siswa, tetapi juga melibatkan konsentrasi, motivasi, kepercayaan diri, waktu pendampingan, serta dukungan keluarga. Keragaman kendala tersebut mengharuskan guru melakukan penyesuaian strategi pembelajaran agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhannya.

Kendala pertama adalah perbedaan kemampuan membaca antarsiswa. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas I, ditemukan bahwa sebagian siswa telah mampu mengenali huruf dan membaca kata sederhana dengan baik, sedangkan siswa lainnya masih mengalami kesulitan mengidentifikasi bentuk huruf, menghubungkan bunyi dengan simbol tulisan, serta menggabungkan huruf menjadi suku kata. Perbedaan tersebut menyebabkan kecepatan belajar siswa tidak sama sehingga guru perlu menyesuaikan materi, metode, dan intensitas pendampingan. Guru menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa siswa yang sudah lancar membaca tetap memperoleh kesempatan mengembangkan kemampuannya, sementara siswa yang belum menguasai keterampilan dasar mendapatkan bimbingan yang memadai.

Kendala kedua berkaitan dengan konsentrasi siswa yang belum stabil selama kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa masih mudah terdistraksi oleh aktivitas teman, benda-benda di lingkungan kelas, maupun kegiatan lain yang dianggap lebih menarik. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Nur Fadhilah, kesulitan mempertahankan perhatian menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu mengulangi penjelasan dan memberikan arahan secara lebih intensif. Karakteristik siswa kelas awal yang masih menyukai aktivitas bermain juga menuntut guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga kegiatan membaca tidak menimbulkan kejenuhan.

Kendala ketiga adalah rendahnya motivasi dan belum terbentuknya kebiasaan membaca secara konsisten. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa masih

kurang bersemangat ketika diminta membuka buku atau mengikuti latihan membaca. Beberapa siswa hanya melakukan kegiatan membaca ketika berada dalam pembelajaran yang diarahkan oleh guru sehingga kesempatan latihan secara mandiri masih terbatas. Kondisi tersebut memengaruhi intensitas latihan dan menyebabkan proses penguatan kemampuan membaca membutuhkan waktu lebih lama. Guru berupaya mengatasi keadaan ini melalui kegiatan membaca yang menyenangkan, pemberian penghargaan, serta pengulangan materi secara bertahap.

Kendala keempat berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri siswa ketika diminta membaca. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Salsabilah, ditemukan siswa yang sebenarnya telah mengenali suatu kata, tetapi masih ragu untuk membacanya karena takut melakukan kesalahan. Sebagian siswa menunjukkan keraguan ketika harus membaca di hadapan guru atau teman-temannya. Selain itu, guru juga melaporkan adanya siswa dengan pengucapan bunyi yang belum jelas sehingga membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa hambatan membaca tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga dengan keberanian siswa untuk memperlihatkan kemampuan yang telah dimilikinya.

Kendala kelima adalah keterbatasan waktu untuk memberikan pendampingan secara individual. Guru perlu melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal dan memenuhi kebutuhan belajar seluruh siswa dalam kelas. Sementara itu, siswa yang mengalami kesulitan membaca membutuhkan latihan tambahan dengan intensitas berbeda. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan membaca lebih banyak dilakukan pada waktu pembelajaran di sekolah, sedangkan kesempatan membaca di lingkungan asrama belum selalu berlangsung secara konsisten. Kondisi ini menyebabkan guru harus memanfaatkan waktu yang tersedia secara optimal, termasuk memberikan latihan tambahan dan berkoordinasi dengan wali kamar untuk mendukung kelanjutan latihan membaca.

Kendala keenam adalah dukungan orang tua yang belum maksimal dalam mendampingi perkembangan kemampuan membaca siswa. Berdasarkan informasi guru, keberlanjutan latihan membaca membutuhkan dukungan keluarga agar keterampilan yang telah diperoleh siswa dapat terus diperkuat. Namun, keterlibatan orang tua dalam memberikan pendampingan belum selalu berjalan secara optimal. Dalam konteks MI Ma'had Al-Zaytun, koordinasi guru dengan wali kamar juga menjadi penting karena sebagian aktivitas siswa berlangsung di lingkungan asrama. Hasil tersebut mengindikasikan perlunya komunikasi dan kerja sama yang berkelanjutan antara guru, orang tua, dan pendamping siswa untuk membangun kebiasaan membaca yang lebih konsisten.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, kendala peningkatan kemampuan membaca permulaan dapat dipahami sebagai persoalan yang bersifat multidimensional. Perbedaan kemampuan siswa membutuhkan penyesuaian pembelajaran, keterbatasan konsentrasi memerlukan metode yang menarik, rendahnya motivasi dan kepercayaan diri membutuhkan dukungan psikologis, sedangkan keterbatasan waktu dan dukungan lingkungan memerlukan kerja sama antara berbagai pihak. Dengan demikian, upaya peningkatan kemampuan membaca tidak cukup dilakukan melalui pemberian materi secara

berulang, tetapi membutuhkan strategi pendampingan yang mempertimbangkan kondisi individual siswa dan kesinambungan pembelajaran.

Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas I MI Ma'had Al-Zaytun menjalankan enam peran utama dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, yaitu sebagai pendidik atau pengajar, pembimbing, fasilitator, pelatih, motivator, dan evaluator. Keenam peran tersebut saling berkaitan dan diterapkan melalui pembelajaran bertahap, pendampingan individual, penggunaan media pembelajaran, latihan membaca berulang, pemberian penguatan positif, serta evaluasi perkembangan kemampuan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hani dan Rofi'ah (2024) yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan melalui kegiatan pengajaran, fasilitasi, inovasi, dan motivasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada keterlibatan guru dalam memahami dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar diwujudkan melalui pembelajaran membaca secara sistematis, mulai dari pengenalan huruf, bunyi huruf, suku kata, kata, hingga kalimat dan teks sederhana. Proses tersebut didukung oleh peran guru sebagai pembimbing yang memberikan pendampingan individual kepada siswa yang belum lancar membaca. Rohman et al. (2022) menjelaskan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas awal memerlukan perhatian khusus karena kemampuan mengenali huruf dan menggabungkan bunyi menjadi dasar perkembangan keterampilan membaca berikutnya. Sejalan dengan itu, Oktaviani et al. (2023) mengidentifikasi bahwa kesulitan membaca dapat berupa kesalahan mengenali huruf, mengeja, dan membaca gabungan huruf. Oleh karena itu, pendampingan yang diberikan guru MI Ma'had Al-Zaytun mencerminkan upaya menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan individual siswa.

Sebagai fasilitator dan pelatih, guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti kartu huruf, kartu kata, buku Bacalah, poster alfabet, gambar, dan video pembelajaran. Penggunaan media tersebut dipadukan dengan kegiatan membaca bersama, membaca bergantian, serta latihan individual secara berulang. Rahmawati (2024) menunjukkan bahwa media kartu huruf bergambar dapat mendukung pembelajaran membaca permulaan, sedangkan Crestien et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan kartu huruf dan papan susun kata dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca melalui kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif. Temuan ini memperlihatkan bahwa kreativitas guru dalam memanfaatkan media dan memberikan latihan secara konsisten menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan keterampilan membaca siswa.

Peran guru sebagai motivator dan evaluator juga memberikan kontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran membaca. Pemberian pujian, penghargaan sederhana, dan dorongan positif membantu siswa membangun keberanian untuk membaca, terutama ketika mereka merasa takut melakukan kesalahan. Maharani dan Winahyu (2024) menekankan pentingnya peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar membaca permulaan. Sementara itu, evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan dan tes membaca individual

membantu guru mengidentifikasi perkembangan kemampuan siswa serta menentukan tindak lanjut pembelajaran. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keterpaduan enam peran guru menjadi aspek utama dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan di MI Ma'had Al-Zaytun. Meskipun kemampuan membaca siswa secara umum dilaporkan mengalami perkembangan yang baik, perbedaan kemampuan individual tetap membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan.

Kendala yang Dihadapi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MI Ma'had Al-Zaytun meliputi perbedaan kemampuan membaca antarsiswa, konsentrasi yang belum stabil, rendahnya motivasi dan kebiasaan membaca, kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan waktu pendampingan, serta dukungan orang tua yang belum optimal. Kendala tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran membaca dipengaruhi oleh kondisi individual siswa dan lingkungan belajar. Astri dan Amalia (2024) menjelaskan bahwa kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar berkaitan dengan berbagai faktor yang perlu diidentifikasi agar penanganannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Temuan serupa dikemukakan oleh Yusnan et al. (2023) yang mengidentifikasi kesulitan pengenalan huruf, pengejaan, serta rendahnya motivasi sebagai bagian dari permasalahan membaca permulaan.

Perbedaan kemampuan membaca menjadi kendala utama karena sebagian siswa telah mampu membaca kata sederhana, sedangkan siswa lainnya masih mengalami kesulitan mengenali huruf dan menggabungkan suku kata. Kondisi tersebut semakin kompleks ketika siswa mudah kehilangan konsentrasi, kurang memiliki kebiasaan membaca, atau merasa tidak percaya diri ketika diminta membaca. Hanisah (2022) menjelaskan bahwa kesulitan membaca permulaan dapat ditandai dengan ketidaklancaran membaca, kesalahan pelafalan, dan kesulitan membedakan huruf yang memiliki kemiripan. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran yang fleksibel dengan memberikan pendampingan sesuai kemampuan siswa, menggunakan kegiatan yang menarik, serta memberikan penguatan positif untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri.

Selain kendala yang berasal dari siswa, keterbatasan waktu dan dukungan lingkungan keluarga juga memengaruhi pelaksanaan pembelajaran membaca. Guru harus membagi waktu antara pembelajaran klasikal dan pendampingan individual, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan membutuhkan latihan tambahan. Amanda et al. (2023) menemukan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran dan kondisi keluarga menjadi bagian dari faktor eksternal yang berkaitan dengan kesulitan membaca permulaan. Kim (2022), melalui meta-analisis mengenai keterlibatan orang tua, menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan keluarga dan pencapaian akademik peserta didik. Hal ini memperkuat pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua untuk mendukung kesinambungan pembelajaran di luar kelas.

Dalam konteks MI Ma'had Al-Zaytun, kerja sama guru dengan wali kamar juga menjadi bagian penting karena aktivitas siswa tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga di asrama. Koordinasi tersebut memungkinkan latihan membaca

dilanjutkan di luar jam pembelajaran, terutama bagi siswa yang membutuhkan pendampingan tambahan. Petersen-Brown et al. (2024) menunjukkan bahwa pendampingan literasi yang dilakukan oleh pengasuh di lingkungan rumah dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan membaca anak. Dengan demikian, kendala yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan perlunya pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan individual siswa, didukung oleh pengelolaan waktu yang efektif serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan wali kamar untuk membangun kebiasaan membaca secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun telah menjalankan peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa melalui enam peran utama, yaitu sebagai pendidik atau pengajar, pembimbing, fasilitator, pelatih, motivator, dan evaluator. Keenam peran tersebut diwujudkan melalui pembelajaran membaca secara bertahap, pendampingan individual, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, latihan membaca secara berulang, pemberian motivasi, serta evaluasi perkembangan kemampuan siswa. Pelaksanaan peran tersebut secara umum mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa, meskipun tingkat pencapaiannya berbeda sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Adapun kendala yang dihadapi guru meliputi perbedaan kemampuan membaca antarsiswa, konsentrasi yang belum stabil, rendahnya motivasi dan kebiasaan membaca, kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan waktu pendampingan, serta dukungan orang tua yang belum optimal. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan memerlukan keterpaduan peran guru, penerapan strategi pembelajaran yang adaptif, dan pendampingan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa serta peningkatan kerja sama antara guru, orang tua, dan wali kamar untuk mendukung pembentukan kebiasaan membaca. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran literasi dasar di madrasah ibtidaiyah, khususnya dalam memahami pentingnya peran guru dan dukungan lingkungan dalam mengatasi kendala membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, C., & Ramadan, Z. H. (2023). Analysis of the teacher's role in addressing reading difficulties of first-grade students at Perhentian Luas Elementary School. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 12*(4), 1148–1162. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v12i4.9962

Amanda, N., Rakhman, P. A., & Rokmanah, S. (2023). Faktor permasalahan belajar membaca dan menulis permulaan pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 12*(2), 141–153. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i2.2685

Astri, A. H. A., & Amalia, D. N. (2024). Analisis faktor-faktor kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 8*(1), 83–90. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6789

Crestien, A. P., Makmun, M., Wahyuningsih, T., & Mustamiroh, M. (2025). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu huruf dan papan susun kata pada siswa kelas IB SD Negeri 004 Samarinda Ilir tahun pembelajaran 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(1). https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22956

Exley, B., Bradfield, K. Z., Heinrichs, D. H., & Clancy, S. (2026). A systematic quantitative literature review of the contribution of phonics to overall reading performance for primary students. *Encyclopedia, 6*(3), Article 61. https://doi.org/10.3390/encyclopedia6030061

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik, 1*(2), 85–114. https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937

Hani, S. U., & Rofi'ah, G. (2024). Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7*(1), 597–601. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3265

Hanisah, S. (2022). Studi tentang kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan, 1*(4), 325–333. https://doi.org/10.33578/kpd.v1i4.109

Kesuma, M., & Mustika, D. (2024). Teachers' efforts to develop the reading literacy skills of grade 1 students. *Lembaran Ilmu Kependidikan, 53*(2), 265–274. https://doi.org/10.15294/lik.v53i2.15828

Kim, S. (2022). Fifty years of parental involvement and achievement research: A second-order meta-analysis. *Educational Research Review, 37*, Article 100463. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100463

Maharani, V. A. P., & Winahyu, S. E. (2024). Analisis peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap keterampilan membaca permulaan di kelas 1 SDN Kiduldalem 2 Kota Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 4*(2), Article 2. https://doi.org/10.17977/um063v4i2p2

Mardhotillah, P., Habudin, H., & Juhji, J. (2026). Enhancing early reading skills through syllable card media: A quasi-experimental study among first-grade elementary students in Indonesia. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 16*(1), 29–41. https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v16i1.20241

Oktaviani, S., Nazurty, N., & Sukendro, S. (2023). Analisis kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II sekolah dasar. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6*(4), 2417–2423. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1757

Petersen-Brown, S., Hawley, E. K., Fischer, E., & Schneider, M. (2024). A review and meta-analysis of literacy interventions implemented by caregivers at home. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth, 68*(2), 92–102. https://doi.org/10.1080/1045988X.2022.2158161

Pratiwi, A. D. (2026). Analisis problematika dan strategi dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar: Systematic literature review. *Jurnal Binagogik, 13*(2). https://doi.org/10.61290/pgsd.v13i1.1885

Rahiem, M. D. H. (2026). Membangun literasi di sekolah dasar: Memahami teks, bernalar, dan menggunakan informasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3). https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.68165

Rahmawati, A. (2024). Pengembangan media kartu huruf bergambar untuk pembelajaran membaca permulaan pada kelas I sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 12*(1). https://doi.org/10.26740/jppgsd.v12i1.59176

Rohmah, N. N., & Triyani, H. H. (2024). Implementasi pelatihan mandiri terbimbing penilaian awal literasi membaca bagi guru kelas sekolah dasar. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 7*(1), 32–41. https://doi.org/10.21831/didaktika.v7i1.71464

Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(3), 5388–5396. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2946

Safitri, D., Yuliana, R., & Hatima, Y. (2025). Analisis keterampilan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1 SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 246–261. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39794

Yusnan, M., Muslim, M., & Kamasiah, K. (2023). Identifikasi kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia), 7*(1), 1–6. https://doi.org/10.35326/jec.v7i1.3159

Copyright Holder :
© Aulia Dini Hanipah et.all (2026).

First Publication Right :
© © At-Tasyrih Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under: